



Diskriminasi terhadap Kaum Gemuk (Studi Kasus: Kalangan Remaja Bertubuh Gemuk di Wonosobo)

Kholifa Diah Wahyuni, Kuncoro Bayu Prasetyo
kholifadiah@gmail.com, mrbayu@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
Discrimination,
Fat, Teenager

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yakni mengenai diskriminasi terhadap kaum gemuk, karena wacana mengenai tubuh ideal berupa tubuh langsing yang didukung oleh peran media sebagai pembentukan gambaran idealitas tubuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk diskriminasi yang dialami kalangan remaja bertubuh gemuk di Wonosobo, dampak diskriminasi terhadap konsep diri kalangan remaja bertubuh gemuk di Wonosobo, respon kalangan remaja bertubuh gemuk di Wonosobo terhadap bentuk diskriminasi yang dialami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori interaksionalisme simbolik oleh George Herbert Mead serta konsep *the body, culture and society* oleh Philip Hancock. Teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan tentang tubuh masih mempengaruhi interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk diskriminasi yang dialami oleh remaja gemuk yaitu diskriminasi dalam aspek sosial dan diskriminasi dalam aspek pekerjaan. Dampak diskriminasi terhadap diri kalangan remaja bertubuh gemuk di Wonosobo adalah dampak secara psikologi, dampak secara ekonomi, dan dampak secara sosial. Dari adanya diskriminasi yang diterima oleh remaja gemuk, diantara mereka memberikan respon yang berbeda yaitu respon mengabaikan dan respon menolak berupa melakukan diet. Faktor gender sangat mempengaruhi respon yang muncul, dimana remaja gemuk laki-laki lebih banyak menunjukkan respon mengabaikan dan remaja gemuk perempuan menunjukkan respon menolak.

Abstract

This research is motivated by social phenomena that occur in the community that is about discrimination against the obese, because the discourse about the ideal body in the form of a slim body is supported by the role of the media as a picture of the idealty of the body. The purpose of this study was to determine the form of discrimination experienced by obese adolescents in Wonosobo, the impact of discrimination on the self-concept of obese adolescents in Wonosobo, the response of obese teenagers in Wonosobo to the forms of discrimination experienced. This study uses qualitative research methods and the theory of symbolic interactionism by George Herbert Mead and the concept of the body, culture and society by Philip Hancock. The theory in this study shows that views about the body still influence social interaction. The results showed that there were two forms of discrimination experienced by obese adolescents, namely discrimination in social aspects and discrimination in aspects of work. The impact of discrimination on the self of obese adolescents in Wonosobo is a psychological impact, an economic impact, and a social impact. From the discrimination received by obese adolescents, among them gave a different response, namely the response to neglect and the response to refusal in the form of a diet. Gender factors greatly influence the response that arises, where male fat adolescents show more disregarding responses and obese female adolescents show a resisting response.

PENDAHULUAN

Berpenampilan menarik bagi setiap orang saat ini merupakan suatu hal yang penting. Orang-orang pada umumnya, membuat dirinya berpenampilan semenarik mungkin saat dipandang orang lain. Sebagian besar masyarakat, menilai sesuatu hal yang dianggap menarik berdasarkan sesuatu yang tampak dari luar seperti gaya berpakaian atau yang berkaitan dengan fisik. Laki-laki pada umumnya ingin terlihat tampan dan perempuan ingin tampak cantik di depan khalayak.

Pentingnya penampilan bagi perempuan, perempuan dalam masyarakat patriarki adalah pihak yang pasif, terutama dalam konteks hubungan dengan laki-laki dan oleh karena itu, perempuan harus pandai memikat laki-laki jika ingin mendapat pasangan. Asumsi inilah yang mendasari pentingnya penampilan luar perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Muashomah, 2010: 149). Gambaran kecantikan wanita saat ini dimaknai oleh khalayak sebagai wanita yang cenderung memiliki warna kulit putih, bertubuh langsing dan berambut lurus (Winarni, 2010). Tidak hanya perempuan, laki-laki juga memiliki konsep menarik tersendiri. Laki-laki yang dianggap menarik terlihat dari maskulinitas yang mereka miliki. Dalam pandangan masyarakat secara umum, maskulinitas pria dianggap sebagai pria yang mengutamakan penampilan otot yang kekar, mandiri dan gagah (Rahardjo, 2015: 28). Penampilan juga digunakan oleh laki-laki untuk menarik perhatian perempuan (Maulida, 2018: 348).

Menarik, cantik maupun tampan adalah suatu hal yang relatif dan memiliki indikator yang berbeda bagi setiap orang. Konsep tubuh ideal berkaitan juga dengan mitos-mitos kecantikan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Wolf, 2004). Berkembangnya industrialisasi dan budaya konsumerisme di negara-negara Barat yang dengan cepat tersebar ke berbagai penjuru dunia, membentuk citra tubuh dan standar tubuh ideal yang baru bagi kaum wanita (Featherstone, 1982). Media berperan penting dalam pembentukan pandangan ini. Melalui media massa menciptakan image wanita langsing lebih cantik dibanding wanita gemuk. Masyarakat juga diperkenalkan dengan figur-figur wanita langsing melalui fashion, perfilman Hollywood dan berbagai iklan yang selalu menampilkan sosok wanita langsing baik melalui media televisi maupun internet.

Dengan adanya peran media yang demikian, wanita langsing menjadi konsep cantik bagi perempuan saat ini oleh sebagian besar masyarakat. Orang yang merasa dirinya gemuk atau yang dianggap gemuk oleh masyarakat di sekitarnya, bisa jadi akan dianggap normal atau bahkan terlalu kurus bagi kelompok masyarakat yang lain. Namun, tubuh gemuk akhir-akhir ini banyak dianggap sebagai kondisi tubuh yang tidak ideal. Masing-masing individu, baik secara sadar maupun tidak, berkeinginan untuk memenuhi standar-standar tubuh ideal yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budayanya (Kulick dan Meneley, 2004).

Adanya konsep menarik, cantik dan tampan yang demikian tentunya akan membawa pengaruh bagi wanita yang merasa dirinya tidak termasuk dalam kriteria cantik. Hal ini tentunya akan menjadi suatu perlakuan yang berbeda terhadap wanita yang tidak sesuai dengan kriteria menarik, cantik, tampan dan tidak langsing atau memiliki kekurangan yang menonjol. Kebanyakan, mereka akan memperoleh beberapa perlakuan atau diskriminasi yang tidak seharusnya terjadi. Orang-orang yang memiliki tubuh gemuk mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupan sosialnya seperti menjadi bahan ejekan, *bullying* dan rasa kurang percaya diri.

Bahkan, Brewis (2011) menyatakan bahwa orang-orang yang gemuk dan obesitas di beberapa kelompok masyarakat cenderung mengalami kerugian secara sosial yang lebih besar daripada secara fisik/kesehatan. Bentuk kerugian tersebut antara lain, pelecehan, stigmatisasi dan marginalisasi. Pada saat ini banyak terdapat jenis-jenis pekerjaan yang menggunakan kriteria berat tubuh sebagai salah satu syarat penerimaan, misalnya karyawan dan karyawan bank, SPG, model busana dan lain sebagainya. Bahkan ada beberapa pekerjaan yang secara terang-terangan menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang memiliki penampilan menarik saja. Tentu saja dalam hal ini tidak termasuk orang dengan tubuh gemuk. Padahal, konsep menarik bagi setiap orang berbeda-beda.

Dalam bidang kesehatan, memang dibenarkan orang yang memiliki tubuh gemuk tidaklah baik. Hal ini terjadi karena obesitas memicu beberapa resiko penyakit yang seperti penyakit Diabetes Melitus, Hipertensi, Stroke, gagal nafas, nyeri sendi, Batu Empedu dan Kanker (Husnah, 2012). Hal ini yang sebenarnya perlu diperhatikan oleh kaum gemuk serta orang-orang di sekitarnya.

Kasus-kasus diskriminasi yang dialami oleh orang-orang dengan tubuh yang gemuk juga terjadi di Kabupaten Wonosobo. Orang-orang dengan tubuh gemuk di Wonosobo diperlakukan secara berbeda karena bentuk tubuh yang mereka miliki tidak sesuai dengan konsep idealitas yang berlaku dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Konsep idealitas mengenai tubuh di Kabupaten Wonosobo terjadi karena adanya perubahan dan pengaruh dari luar serta peran media yang menimbulkan wacana mengenai idealitas tubuh. Pandangan mengenai tubuh dan kecantikan muncul sebagai salah satu faktor utama masa remaja yang menyebabkan remaja menilai dirinya sendiri (Sousa, 2008). Fase remaja juga merupakan suatu fase pembentukan identitas dan sedang dalam proses pencarian jati diri. Pembentukan identitas pada masa remaja merupakan hal yang penting. Pada masa remaja, krisis identitas timbul akibat dari adanya konflik (Purwadi, 2004). *Bullying* merupakan suatu permasalahan yang seringkali dihadapi oleh beberapa orang termasuk remaja, sehingga persoalan mengenai *bullying* menjadi permasalahan yang dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan berikut yaitu: (1) mengetahui bentuk diskriminasi yang dialami kalangan remaja bertubuh gemuk di Wonosobo (2) mengetahui dampak diskriminasi terhadap diri kalangan remaja bertubuh gemuk di Wonosobo dan (3) mengetahui respon kalangan remaja bertubuh gemuk di Wonosobo terhadap bentuk diskriminasi yang dialami.

Hasil penelitian akan dikaji menggunakan Teori Interaksionalisme simbolik oleh George Herbert Mead, di mana Mead melihat bahwa pikiran dan kedirian menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian dari interaksinya dengan orang lain (Ritzer, 2004: 286). Menurut Hancock (2002), konsep *the Body, Culture and Society*, menjelaskan bahwa budaya saat ini memberikan gambaran mengenai tubuh yang fleksibel atau ideal yang merupakan suatu penampilan dan daya tarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena sifat dan karakteristik objek penelitian yang diteliti berdasarkan kondisi nyata dan dari realitas di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonosobo sejak bulan Juni hingga Juli 2018. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara,

observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 226-240). Sedangkan data sekunder berupa literatur mengenai diskriminasi terhadap remaja bertubuh gemuk yang diperoleh dari buku-buku dan website. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi data, dengan memanfaatkan sumber lain yang diperoleh melalui penelitian yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015: 267).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Geografis Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia. Luas wilayah kabupaten Wonosobo sekitar 984,68 km² atau sekitar 3,03% dari luas provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini, terdiri dari 15 kecamatan yaitu Wadaslintang, Kepil, Sapuran, Kalibawang, Kaliwiro, Leksono, Sukoharjo, Selomerto, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, Watumalang, Mojotengah, Garung dan Kejajar. Batas wilayah kabupaten Wonosobo di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara, kabupaten Kendal dan kabupaten Batang. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Temanggung dan kabupaten Magelang. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Purworejo dan kabupaten Kebumen. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara dan kabupaten Kebumen (wonosobokab 2018).

Kabupaten Wonosobo memiliki jumlah penduduk 773.280 jiwa dengan penduduk laki-laki yang berjumlah 392.017 jiwa atau sekitar 50,69% dari jumlah keseluruhan dan penduduk perempuan berjumlah 381.263 jiwa atau sekitar 49,31% (BPS 2018). Kepadatan penduduk kabupaten Wonosobo mencapai 915 jiwa/km². Kabupaten Wonosobo secara umum merupakan perbukitan dan pegunungan. Ditinjau dari ketinggiannya, Kabupaten Wonosobo terletak pada ketinggian 250-2.250 mdpal. Kabupaten Wonosobo termasuk dalam jenis pegunungan muda. Suhu udara pada Kabupaten Wonosobo rata-rata 14,3-26,5o C (wonosobokab.go.id).

Gambaran Sosial dan Budaya Masyarakat Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan suatu kabupaten yang terbilang cukup maju dari segi kehidupan sosial masyarakat. Penduduk di Kabupaten Wonosobo dapat dengan mudah menerima perubahan-perubahan dari luar yang terjadi. Perubahan yang dialami baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Kaum remaja merupakan masyarakat yang paling mudah menerima dan membawa perubahan khususnya dalam bidang sosial dan budaya.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Wonosobo telah mengalami suatu kemajuan di era modernisasi ini. Banyak sekali masyarakatnya mulai terpengaruh oleh media. Baik media terdahulu maupun media terkini. Media terdahulu seperti TV, surat kabar ataupun majalah selalu menampilkan bentuk tubuh yang langsing sebagai gambaran tubuh ideal dan menjadi dambaan bagi masyarakat pada umumnya. Banyak sekali iklan-iklan mengenai tubuh langsing yang ditampilkan pada media terdahulu, sehingga menciptakan konsep menarik, cantik ataupun tampan yang melekat pada pikiran masyarakat sesuai dengan yang mereka saksikan pada media TV, surat kabar maupun majalah.

Selain media terdahulu, adapula peran media terkini seperti internet dan sosial media dalam menciptakan wacana tubuh langsing. Mudahnya masyarakat saat ini untuk mengakses internet dan sosial media. Akses internet dan sosial media tidak hanya tersedia di kota-kota

besar saja. Kemudahan akses internet dan sosial media saat ini juga dapat dijangkau pada kota-kota kecil seperti Kabupaten Wonosobo. Internet dan sosial media dapat diakses oleh berbagai kalangan, khususnya adalah para remaja. Internet maupun sosial media yang diakses oleh sebagian remaja sebagian besar mengenai *life style* atau gaya hidup yang didalamnya termasuk mengenai konsep menarik, cantik dan tampan. Kemudahan akses internet di Kabupaten Wonosobo yang juga tersedia pada beberapa tempat seperti area *free Wi-Fi*, *cafe-cafe*, bahkan *Wi-Fi* pribadi yang terdapat di beberapa rumah serta berbagai operator jaringan yang ada pada Kabupaten Wonosobo. Media seringkali menampilkan bentuk tubuh langsing sebagai gambaran tubuh ideal dan menjadi dambaan bagi masyarakat pada umumnya, sehingga membentuk perspektif masyarakat mengenai konsep-konsep tersebut.

Selain media, adanya pengaruh dari luar seperti bekerja di luar kota, sekolah maupun kuliah atau kegiatan lain juga mempengaruhi adanya wacana mengenai konsep menarik, cantik dan tampan terhadap masyarakat Wonosobo. Masyarakat Kabupaten Wonosobo yang merantau mendapatkan pengaruh dari kota-kota yang mereka tinggali, sehingga kebiasaan dan perspektif mengenai konsep menarik, cantik dan tampan juga mereka gunakan saat kembali ke Kabupaten Wonosobo dan memberi pengaruh pada masyarakat yang lain.

Bentuk Diskriminasi yang dialami Kalangan Remaja Bertubuh Gemuk di Wonosobo

Peneliti menemukan dua bentuk diskriminasi yang dialami oleh remaja bertubuh gemuk di Wonosobo. Pertama adalah bentuk diskriminasi sosial dan kedua adalah diskriminasi di bidang pekerjaan. Sebagian besar masyarakat, memiliki pandangan akan tubuh. Hancock dkk (2010) pada konsep *the body, culture and society* mengungkapkan bahwa budaya saat ini memberikan gambaran mengenai tubuh yang fleksibel atau ideal. Fleksibilitas tubuh merupakan suatu objek untuk menunjukkan kepribadian seseorang. Beberapa masyarakat memandang bahwa, tubuh gemuk yang dimiliki oleh beberapa orang adalah karena faktor kemalasan dan terlalu banyak makan.

Diskriminasi dalam Aspek Sosial

Beberapa kaum remaja gemuk mengatakan bahwa ada beberapa orang seperti teman, lingkungan sekitar atau bahkan keluarga yang menyebut badan mereka dengan kata-kata yang kurang enak di dengar dan di terima oleh remaja gemuk yang mengarah pada *bullying*. Baik dengan maksud bercanda atau bahkan serius. Sima Susmita merupakan salah satu remaja gemuk yang mendapat perlakuan diskriminasi dalam aspek sosial, tindakan diskriminasi ini terjadi secara simbolik, yang mana terjadi pada grup WhatsApp alumni SMP. Sebagaimana manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. Sementara manusia merespons simbol-simbol dengan cara yang penuh pemikiran. Kata-kata adalah simbol-simbol karena digunakan untuk melambangkan benda-benda lain (Ritzer, 2012: 629-630). Pada chatt grup ini, salah satu teman Sima mengirimkan gambar gajah dan menyamakan dengan Sima. Hal ini merupakan simbol yang dimaksud untuk menyampaikan tubuh Sima yang gemuk.



Gambar 8 *screenshot* diskriminasi dalam *chattingan*

Diskriminasi dalam Aspek Pekerjaan

Bahkan dalam hal pekerjaan, kaum remaja gemuk juga mendapati beberapa diskriminasi. Beberapa pekerjaan ada pula yang mengharuskan seseorang memiliki bentuk tubuh yang proporsional seperti pegawai BANK, SPG, Model dan masih banyak lagi. Sima Susmita adalah salah satu informan yang pernah mengalami diskriminasi dalam hal pekerjaan. Sebelum ia mendapatkan pekerjaan sekarang ini, ia sempat kesusahan mencari kerja. Sima pernah mendapat tawaran pekerjaan sebagai pelayan *caffe* dari salah satu temannya. Akan tetapi, ia tidak di terima karena salah satu syarat menjadi pelayan di *caffe* tersebut adalah penampilan menarik.

“Saya kan pernah cari kerja, terus saya baca lowongan di @wonosobozone. Nah, kebetulan teman saya kan kerja di situ juga. Saya akhirnya mencoba melamar, dengan harapan teman saya bisa bantu. Tapi ternyata tidak ketrima, kalo kata temen saya sih gara-gara kegemukan. Jujur banget ngomongnya kan? Tanpa mikirin perasaan saya hehe. Saya sih ambil hikmahnya aja ya? Enggak ketrima jadi pelayan *caffe*, tapi sekarang alhamdulillah bisa kerja di SMA jadi petugas perpustakaan.” (Sima Susmita, Remaja Gemuk, wawancara pada 20 Juli 2018)

Banyak juga pekerjaan di Wonosobo yang mensyaratkan memiliki penampilan menarik yang bisa ditemukan pada poster-poster di pinggir jalan atau akun instagram @wonosobo.lowker. Hal ini tentu saja bertentangan dengan konsep relatif yang berbeda-beda bagi setiap orang.

Dampak Diskriminasi terhadap Diri Kalangan Remaja Bertubuh Gemuk di Wonosobo

Bentuk diskriminasi yang diterima oleh remaja gemuk, kemudian memberi dampak bagi remaja gemuk. Mead, melihat bahwa pikiran dan kedirian menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Berpikir adalah interaksi oleh “diri” orang yang bersangkutan dengan orang lain. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Maka “berpikir” dapat dimengerti sebagai hasil internalisasi

(pembatasan) proses interaksi dengan orang lain (Ritzer, 2004: 280-287). Gambaran mengenai tubuh ideal adalah suatu konsep yang diberikan oleh sebagian besar masyarakat mengenai tubuh ideal. Konsep yang diberikan oleh masyarakat inilah yang kemudian seseorang menilai mengenai “diri” seseorang tersebut. Hanya dengan menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain, interaksi akan menjadi mungkin. Diskriminasi yang terjadi terhadap remaja gemuk, memberikan dampak bagi mereka berupa dampak secara psikologi, ekonomi dan sosial. Hal ini terjadi karena proses sosialisasi dengan masyarakat yang kemudian memunculkan pikiran dalam dirinya mengenai bagaimana ia di pandang dalam masyarakat, kemudian pikiran dan diri seseorang berpengaruh terhadap interaksinya dengan masyarakat.

Dampak secara Psikologi

Dampak secara psikologi karena diskriminasi yang mereka dapat yakni berupa turunnya tingkat ketidakpercayaan diri dan perbedaan hak dengan orang lain yang mereka terima. Ketidakpercayaan diri ini diungkap oleh sebagian besar informan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa dirinya ingin memiliki tubuh yang ideal dengan alasan ingin menjadi seperti remaja lain. Ia juga mengatakan bahwa dirinya ingin memiliki tubuh yang ideal agar tidak di ejek orang-orang disekelilingnya. Dimana, hal ini sesuai dengan pendapat Foucault, seseorang ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan waktu tertentu, temukanlah wacana yang mendominasi di situ. Dapat di lihat bahwa, wacana mengenai bentuk tubuh ideal akhir-akhir ini adalah tubuh yang langsing (Jones, 2016: 180). Wacana yang mendominasi di kabupaten Wonosobo mengenai tubuh yang menarik adalah mengenai tubuh yang ideal yaitu tubuh yang langsing.

Dampak secara Ekonomi

Berkurangnya lapangan pekerjaan yang berpengaruh terhadap dampak ekonomi. Sehingga, diskriminasi dalam bidang pekerjaan berpengaruh terhadap ekonomi kaum gemuk. Sima Susmita tidak diterima bekerja dengan alasan penampilan yang kurang menarik. Diskriminasi semacam ini tentu saja berdampak pada bidang ekonomi karena lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi memberi batasan terhadap kaum berbadan gemuk.

Chandra Elsatiti merupakan remaja bertubuh gemuk yang juga mengalami diskriminasi secara ekonomi. Ketika naik angkot, Elsa pernah diminta untuk membayar dua kali lipat karena dianggap mengambil jatah kursi penumpang lain. Hal ini, tentu saja merupakan diskriminasi secara ekonomi karena Elsa harus mengeluarkan ongkos dua kali lipat untuk membayar tarif angkot. Padahal, Elsa naik angkot seorang diri. Hanya karena Elsa memiliki bentuk tubuh yang gemuk, Elsa diminta membayar dua kali lipat.

Dampak secara Sosial

Sementara itu, dampak dari adanya diskriminasi terhadap remaja gemuk juga dirasakan oleh Bagas Nugroho yang mempengaruhi berkurangnya relasi sosial yang dialaminya. Ia merasa dijauhi oleh teman-temannya karena bentuk tubuh yang ia miliki. Akhirnya, ia merasa bahwa dirinya terlihat buruk. Bahkan, ketika SMP ia pernah sampai berhenti sekolah sekitar satu minggu. Kemudian gurunya datang kerumah untuk membujuknya sekolah kembali.

Meskipun demikian, seiring dengan berjalannya waktu ia merasa percaya diri terhadap apa yang ia miliki.

Chandra Elsatiti juga merupakan salah satu remaja gemuk yang juga mengalami hambatan dalam berinteraksi karena perilaku minder atau tidak percaya diri ini ternyata menimbulkan kerugian bagi dirinya setiap kali ia berinteraksi dengan orang-orang tertentu dan lingkungan baru. Ia cenderung lebih menarik diri, menghindari seolah-olah takut diejek. Hal ini terlihat jelas dari kesehariannya yang kadang menghindari tetangganya yang suka mengejek dan tidak suka mengikuti kegiatan remaja dikampungnya.

Berikutnya adalah menarik diri sebagai dampak secara sosial yang dialami remaja gemuk karena adanya diskriminasi yang mereka hadapi. Terdapat informan yang menarik diri terhadap lingkungan baru. Sima Susmita justru mengungkapkan bahwa sejauh ini ia justru menghadapi diskriminasi yang ia terima dengan sikap yang terlihat santai di depan pelaku diskriminasi terhadap dirinya. Namun, setelah itu ia cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Hal ini ia lakukan agar terhindar dari diskriminasi yang takut ia terima kembali.

Respon Kalangan Remaja Bertubuh Gemuk di Wonosobo terhadap Bentuk Diskriminasi yang dialami

Diskriminasi yang dialami oleh kaum remaja gemuk, selain menimbulkan dampak juga mempengaruhi respon. Beberapa respon ditunjukkan oleh penerima diskriminasi akibat bentuk tubuh gemuk yang dimiliki. Ada beberapa bentuk respon yang mereka tunjukkan sebagai upaya menghadapi diskriminasi yang dialami. Pertama, yaitu respon mengabaikan dan yang kedua yaitu respon menolak.

Respon Mengabaikan

Respon mengabaikan ini biasanya ditunjukkan oleh informan laki-laki. Respon menerima oleh informan remaja gemuk laki-laki sebagaimana diungkapkan oleh Andrian Wicaksono yang justru menanggapi diskriminasi yang ia terima dengan lebih santai. Respon Andrian ini terkesan tidak peduli dan kurang memperhatikan apa yang orang lain alami. Meski dirinya terkadang merasa bahwa diskriminasi yang ia alami tidak membuatnya nyaman. Akan tetapi, hal ini tidak terlalu menjadi beban bagi dirinya, sehingga Andrian juga menanggapi dengan sikap yang santai. Andrian juga mengungkapkan terhadap peneliti, bahwa selama ini ia bersikap santai karena adanya anggapan yang tertanam dalam dirinya dan masyarakat sekitar mengenai perspektif gender. Andrian mengatakan bahwa pihak laki-laki akan lebih mudah mendapatkan perempuan.

Bagas Nugroho menghadapi diskriminasi yang ia terima dengan cukup dewasa. Menurutnya saat ini Bagas menghadapi suatu diskriminasi dengan santai karena kini ia sudah dewasa dan harus bertindak sesuai dengan usianya. Bagas juga mengatakan bahwa diskriminasi yang seringkali ia hadapi tidak mengganggu aktivitas dan pikirannya, sehingga ia bersikap biasa saja dengan diskriminasi yang dihadapi selama ini. Respon menerima yang ditunjukkan oleh remaja gemuk perempuan lebih sedikit berbeda. Apabila remaja laki-laki menanggapi dengan benar-benar santai termasuk secara emosional, berbeda dengan remaja gemuk perempuan yakni Chandara Elsatiti yang mengungkapkan bahwa dirinya terkadang menampilkan sikap baik-baik saja saat menerima diskriminasi yang dihadapinya. Meskipun sebenarnya ia tidak menyukai diskriminasi yang dia dapatkan.

Respon Menolak

Respon menolak yang lain diwujudkan melalui diet yang dilakukan oleh remaja gemuk yang merasa dirinya terdiskriminasi. Respon menolak ini pada umumnya ditunjukkan oleh remaja gemuk perempuan. Chandra Elsatiti yang menyatakan bahwa dirinya tidak menyukai perbuatan diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Elsa bahkan seringkali menghindari teman-teman yang sering membullynya dengan keterlaluan. Hal ini Elsa lakukan agar terhindar dari rasa sakit hati. Sima Susmita dan Chandra Elsatiti juga melakukan usaha diet meskipun tidak berjalan dengan lancar. Sima Susmita melakukan program diet dengan mengurangi kebiasaan ngemil dan mengikuti program senam.

“saya mencoba diet sesuai dengan kemampuan saya, hanya selama satu setengah bulan. Selama diet saya tidak ngemil sama sekali, makan paling sehari dua kali aja. Selama satu setengah bulan saya cuma turun 2kg. Tapi, saya harus berhenti diet karena mengalami sakit batu empedu dan harus operasi. Setelah operasi, saya justru turun 5kg. Kalau sekarang saya tidak mengatur pola makan, paling saya ikut senam seminggu dua kali aja biar badannya kencang. Memang sih, tidak menurunkan berat badan, tapi saya merasa lebih segar dan sehat.” (Sima Susmita, Remaja Gemuk, wawancara pada 20 Juli 2018)

SIMPULAN

Ditemukan terjadinya praktik diskriminasi terhadap remaja gemuk di kabupaten Wonosobo. Kalangan remaja gemuk di kabupaten Wonosobo mendapati dua bentuk diskriminasi karena tubuh gemuk yang dimilikinya yaitu diskriminasi dalam aspek sosial dan diskriminasi dalam aspek pekerjaan. Bentuk diskriminasi dalam aspek sosial berupa tindakan yang mengarah pada *bullying*. Diskriminasi dalam aspek pekerjaan terhadap kaum gemuk berupa hilangnya kesempatan bekerja karena beberapa pekerjaan seperti pegawai Bank, SPG, model dan lain sebagainya mengharuskan memiliki bentuk tubuh yang ideal juga proposional. Bentuk tubuh yang gemuk menjadi sebuah batasan dalam memperoleh pekerjaan tertentu. Hanya saja, dalam pandangan masyarakat Wonosobo tidak dianggap sebagai suatu perlakuan diskriminasi karena mereka menganggap praktik ini merupakan perbuatan yang lumrah dan biasa saja.

Dampak dari adanya diskriminasi terhadap diri kalangan remaja gemuk dapat dirasakan berdasarkan dampak secara psikologi, secara ekonomi dan secara sosial. Dampak secara psikologis yang diterima oleh kalangan remaja gemuk berupa menurunnya tingkat kepercayaan diri. Sedangkan dampak secara ekonomi dapat dirasakan berdasarkan berkurangnya lapangan pekerjaan karena persyaratan kriteria berat dan bentuk tubuh. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap ekonomi kaum gemuk. Dampak secara sosial yang dialami oleh remaja gemuk berupa menarik diri, berkurangnya relasi sosial dan terhambatnya interaksi sosial. Dari adanya diskriminasi yang dialami oleh remaja gemuk, tentu saja mereka menunjukkan respon dari perilaku diskriminasi yang mereka terima yakni respon mengabaikan karena menganggap bahwa diskriminasi yang diterima hanyalah hal biasa dan tidak menjadi beban bagi dirinya serta respon menolak ditunjukkan yang diwujudkan dengan

melakukan diet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor gender sangat mempengaruhi respon yang muncul, dimana remaja gemuk laki-laki lebih banyak menunjukkan respon mengabaikan dan remaja gemuk perempuan menunjukkan respon menolak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terlaksananya penyusunan artikel ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan remaja gemuk yaitu Sima Susmita, Chandra Elsatiti, Bagas Nugroho dan Andrian Wicaksana yang bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan, dan beberapa informan lain serta pihak-pihak lain yang terkait telah membantu jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2018)

<https://wonosobokab.bps.go.id>

Brewis, Alexandar A., dkk. 2011. Body Norms and Fat Stigma in Global Perspective. *The University of Chicago Press Journals*. Vol. 52. No. 2.

Featherstone, Mike. 1982. "The Body in Consumer Culture." dalam *The Body: Social Processes and Cultural Theory*. London: Sage, hal. 96-170.

Hancock, Philip. 2000. *The Body, Culture and Society*. Buckingham. Philadelphia: Open University Press.

Husnah. 2012. Tatalaksana Obesitas. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Vol. 12. No. 2.

Jones, PIP dkk. 2016. *PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kulick, Don dan Anne Meneley. 2004. *Fat: The Anthropology of An Obsession*. New York: Penguin Group.

Maulida, Nur Awaliya Maulida, dkk. 2018. Redefinisi Konsep Makulinitas Laki-Laki Pengguna Perawatan Kulit Di Klinik Kecantikan Armina Desa Robayan Jepara. *Jurnal Solidarity*. Vol 7. No 1.

Muashomah. 2010. Analisis *Labelling* Perempuan dengan Teori Feminisme Psikoanalisis: Studi Kasus Majalah Remaja *OLGA*. *Jurnal Komunitas*. Vol. 2. No. 2.

Puwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Indonesian Psychological Journal*. Vol. 1. No. 1.

Rahardjo, Natasya Maria. 2015. Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Maskulinitas Pria dalam Iklan Vaseline Men Face Versi Ariel Noah Ganteng Maksimal). *Jurnal Komunikasi*. Vol. 02. No. 01.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2004. *TEORI SOSIOLOGI MODERN*. Jakarta: Kencana.

Sousa, Pedro Miguel Lopes De. 2008. Body-Image and Obesity in Adolescence: a Comparative Study of Social-Demographic, Psychological, and Behavioral Aspects. *The Spanish Journal of Psychology*. Vol. 11. No. 2.

Winarni, Rina Wahyu. 2010. Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. *DIEKSIS*. Vol. 02. No. 02.

Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Bandung: Niagara.

Wonosobokab (2018)

<https://wonosobokab.go.id/website/index.php/2018-02-01-04-40-52/selayang-pandang/geografis-kapupaten-wonosobo>